

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Anak merupakan individu yang unik dan memiliki kebutuhan yang spesifik sesuai dengan tumbuh kembangnya. Sehingga orang tua perlu untuk menyediakan fasilitas yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak karena Menurut UU RI NO.36 (2009), anak wajib diasuh dan dibesarkan untuk mencapai tumbuh kembang anak secara sehat. Sehingga, orang tua, keluarga, dan tenaga kesehatan perlu memberikan pengasuhan dan pelayanan yang optimal untuk memenuhi segala kebutuhan anak yang sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya.

Pada masa tumbuh kembangnya, anak berada pada suatu rentang sehat dan sakit untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembangnya. Apabila kebutuhan tersebut terpenuhi, maka anak akan mampu beradaptasi dan kesehatannya terjaga sedangkan bila anak sakit maka anak akan mengalami hospitalisasi (Parulian, 2011). Hospitalisasi merupakan pengalaman yang mengancam bagi setiap orang dan merupakan pengalaman traumatik terutama bagi anak-anak (Asmadi, 2008; Hegner, 2003). Pada saat hospitalisasi, anak diharuskan tinggal di rumah sakit untuk mendapatkan terapi dan perawatan hingga kembali ke rumah (Supartini, 2004). Hospitalisasi memberikan pengobatan, perawatan dan memberikan berbagai info tentang perawatan anak dirumah sakit.

Menurut survei kesehatan Nasional (Surkesnas) tahun 2010, hospitalisasi anak banyak terdapat pada anak usia praksekolah. Pada kelompok usia 0-4

tahun sebesar 25,8%, usia 5-12 tahun sebanyak 14,91%, usia 13-15 tahun sekitar 9,1%, usia 16-21 tahun sebesar 8,13%. Angka kesakitan anak usia 0-21 tahun apabila dihitung dari keseluruhan jumlah penduduk adalah 14,44%. dan menurut Sumarko dalam Purwundari (2009), anak-anak yang mengalami hospitalisasi di Indonesia diperkirakan 35 per 1000 anak. Perawatan anak sakit selama di rawat di rumah sakit atau hospitalisasi menimbulkan krisis dan kecemasan tersendiri bagi anak. Saat anak berada di rumah sakit, anak harus menghadapi lingkungan yang asing, kondisi yang menyakitkan terhadap anak dengan tindakan kesehatan, mengajak anak bercakap-cakap, anak diperintah terhadap tindakan kesehatan dan pemberi asuhan yang tidak dikenal (Wong, 2009). Berdasarkan Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2010 jumlah anak usia prasekolah di Indonesia sebanyak 72% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia.

Penelitian Halstroom (2012) menunjukkan bahwa anak yang mengalami hospitalisasi dapat menjadi suatu permasalahan yang menimbulkan trauma, baik bagi anak maupun orang tua sehingga menimbulkan reaksi yang akan sangat berdampak pada anak dalam perawatan anak selama di rumah sakit. Reaksi anak usia prasekolah yang mengalami dampak akibat hospitalisasi disebabkan dengan lingkungan di rumah sakit, masih merasa asing sehingga anak tidak dapat mengontrol emosi dan tidak kooperatif dengan petugas kesehatan (wong et, al 2012). Anak juga sering kali berhadapan dengan tindakan kesehatan yang menimbulkan nyeri, kehilangan kemandirian, dan berbagai hal yang tidak diketahui yang memuat anak semakin tidak kooperatif (Wong, 2009). Selain tidak kooperatif, anak juga akan mengalami kehilangan kendali, takut terhadap cedera tubuh dan nyeri dari prosedur yang menyakitkan (Muscari, 2005).

Perilaku kooperatif adalah tingkat individu dalam melihat dirinya sendiri sebagai bagian dari anggota masyarakat. Individu yang bersikap kooperatif ditunjukkan dengan sikap empati, toleransi, penuh kasih sayang, saling mendukung atau supportif, serta mempunyai prinsip yang kuat (Videbeck, 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit dr. Soepraoen Malang pada bulan November 2015, didapatkan data bahwa jumlah rata-rata perbulan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi pada 1 tahun terakhir berjumlah 25 anak dengan sumber informasi catatan Arsip data di ruangan anak Nusa Indah. Menurut hasil wawancara dengan perawat yang berada di ruangan tersebut, anak usia prasekolah biasanya tidak kooperatif terhadap tindakan kesehatan seperti saat perawat datang untuk pengukuran tanda-tanda vital, pemasangan infus, pemberian obat injeksi intravena, dan pengambilan darah untuk cek laboratorium. Perawat juga mengatakan bahwa anak berespon dengan menangis, memberontak, memeluk ibunya, ketakutan, serta berteriak ingin pulang. Berdasarkan observasi peneliti terhadap perawat dan orangtua juga di temukan adanya terapi yang intensif yang dilakukan oleh tenaga medis terhadap perilaku yang tidak kooperatif anak prasekolah.

Dampak dari perilaku yang tidak kooperatif anak adalah penolakan terhadap tindakan medis, menangis dengan keras dan menunjukkan sikap negatif terhadap ketergantungannya dialaminya, terutama anak akan menjadi cepat marah dan agresif. Anak yang tidak kooperatif tidak hanya menolak tindakan medis, tetapi pengobatan juga. Tenaga medis akan kesulitan juga melakukan pengobatan. Dan masa pemulihan kesehatan anak akan semakin panjang (supartini, 2004). Sehingga, tenaga medis membutuhkan pelayanan untuk mengorangi ketidakoperatifan anak.

Salah satu cara meminimalkan dampak hospitalisasi pada anak pra sekolah yang mengakibatkan peningkatan perilaku kooperatif adalah dengan terapi bermain, dengan metode kartu bergambar *Education Flashcard*. *Education Flashcard* merupakan kartu kecil yang berisikan gambar, teks, atau tanda simbol yang dapat mengingatkan atau mengarahkan pada sesuatu yang berhubungan dengan gambar (Doman, 2015). Kartu flashcard berfokus terhadap memberikan fasilitas bermain dan melanjutkan tumbuh kembang anak dengan bermain, memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap anak tentang tindakan dan pengobatan di hospitalisasi, dan memberikan distraksi dengan metode permainan *Education Flashcard*.

Penelitian yang dilakukan Treacy (2012) di Amerika metode *Flashcard* di gunakan sebagai pemahaman matematika perkalian bagi anak yang mengalami gangguan perilaku. Sedangkan di Indonesia, peneliti juga belum menemukan adanya studi yang membahas pengaruh tehnik bermain *Education Flash card* untuk perilaku kooperatif pada anak usia prasekolah selama hospitalisasi. Penelitian Satriana (2013) menjelaskan bahwa media *Education Flashcard* digunakan sebagai pembelajaran Matematika untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan bagi siswa tunagrahita sedang di kelas SLB Negeri Tanjungpinang.

Berdasarkan analisis di atas, penelitian mengenai pengaruh penerapan terapi bermain *Education Flashcard* terhadap perilaku kooperatif anak usia prasekolah selama hospitalisasi penting untuk dilaksanakan. *Education Flash card* adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata. Dengan menggunakan *Education Flash card* anak akan dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, fantasi dan dapat mengembangkan kreatifitasnya kemudian lebih mengetahui pengobatan dengan bermain, sehingga anak akan lebih kooperatif

dan penyembuhan akan lebih cepat dan efektif. Terapi bermain ini dapat menjadikan diri anak lebih senang dan nyaman sehingga adanya stress dan ketegangan dapat dihindarkan mengingat bermain dapat menghibur diri anak terhadap dunianya (Supartini, 2004).

Mempertimbangkan anak usia prasekolah adalah jumlah terbesar dari usia anak selama hospitalisasi. Oleh karena itu, hospitalisasi merupakan hal yang menakutkan bagi anak sehingga anak menjadi tidak kooperatif terhadap tenaga kesehatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh terapi bermain dengan menggunakan *Education Flashcard* terhadap Peningkatan Perilaku Kooperatif pada Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi.

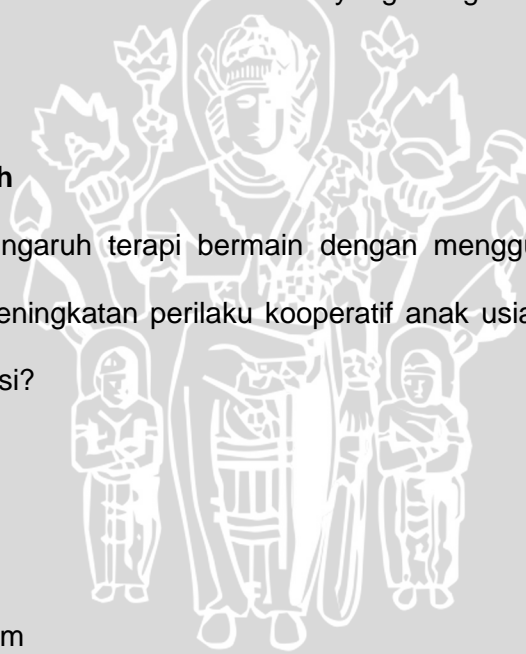
1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh terapi bermain dengan menggunakan *Education flash card* terhadap peningkatan perilaku kooperatif anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi bermain dengan menggunakan *education flash card* terhadap peningkatan perilaku kooperatif anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi.



2. Tujuan Khusus :

1. Mengidentifikasi peningkatan perilaku koopeartif anak usia prasekolah dengan menggunakan *pretest* dan *posttest* pada kelompok perlakuan sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain *Education Flashcard* selama Hospitalisasi
2. Mengidentifikasi peningkatan perilaku anak usia prasekolah saat mengalami hospitalisasi dengan menggunakan *Pretest* dan *Posttest* pada kelompok kontrol yang mengalami hospitalisasi
3. Menganalisis pengaruh terapi bermain *Education Flashcard* terhadap peningkatan perilaku kooperatif anak usia prasekolah selama dilakuakan intervensi bermain *Education Flashcard*

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu :

1.4.1 Bagi Insitusi pendidikan

Dapat dijadikan bahan informasi dan pertimbangan sebagai salah satu cara untuk peningkatan perilaku kooperatif dan bahan bagi penelitian selanjutnya khususnya pengaruh terapi bermain *Education Flash card* terhadap perilaku kooperatif anak akibat hospitalisasi sebagai upaya meningkatkan perilaku kooperatif anak yang mengalami hospitalisasi .

1.4.2 Bagi Profesi Keperawatan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dipertimbangkan sebagai salah satu intervensi keperawatan untuk meningkatkan perilaku kooperatif anak yang mengalami hospitalisasi, serta memotivasi kepada segenap

profesi keperawatan untuk mengembangkan penelitian dan penerapan teori keperawatan khususnya di Indonesia.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat mengenai metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku kooperatif pada anak yang mengalami hospitalisasi.



